

## Peran Persepsi Siswa Terhadap Instruksi Langsung Dan Umpan Balik Yang Diberikan Guru Terhadap Kesenangan Siswa Dalam Membaca

### *The Role Of Students' Perceptions Of Direct Instruction And The Feedback Teachers Provide On Students' Enjoyment Of Reading*

Fasti Rola<sup>(1\*)</sup>, Eva Faridah<sup>(2)</sup>, Edy Surya<sup>(3)</sup> & Nurdin Bukit<sup>(4)</sup>

<sup>(1)</sup>Universitas Sumatera Utara, Indonesia

<sup>(2, 3 & 4)</sup>Universitas Negeri Medan, Indonesia

Disubmit: 1 November 2023; Diproses: 17 November 2023; Diaccept: 23 November 2023; Dipublish: 2 Desember 2023

\*Corresponding author: fastirola@gmail.com

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh antara kesenangan siswa dalam membaca dengan instruksi langsung yang diberikan guru dan umpan balik yang dirasakan siswa. Subjek penelitian adalah 12.098 siswa Indonesia yang berusia 15 tahun yang datanya diperoleh berdasarkan data PISA tahun 2018. Analisa menggunakan multilevel modeling. Hasilnya menunjukkan bahwa kesenangan membaca siswa berbeda-beda pada tiap sekolah, namun perbedaan kesenangan membaca yang berkaitan dengan peran sekolah sekolah sebesar 8,7 %. Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu lebih berperan dalam membuat siswa senang belajar. Kemudian, setelah menambahkan faktor guru, dalam hal ini persepsi siswa terhadap instruksi yang diberikan guru dan persepsi terhadap feedback yang diberikan guru, menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tersebut berperan dalam menentukan kesenangan membaca siswa. Saat memasukkan variabel instruksi yang diberikan guru dan persepsi terhadap feedback yang diberikan guru maka peran sekolah semakin kecil menjadi hanya 4,4%. Kedua model ini menunjukkan bahwa kesenangan membaca lebih disebabkan oleh faktor siswa (student level) daripada faktor sekolah (school level).

**Kata Kunci:** Kesenangan Siswa Dalam Membaca; Persepsi Siswa Terhadap Instruksi Langsung Guru; Persepsi Siswa Terhadap Umpan Balik Yang Diberikan Guru

#### Abstract

*This study aimed to see if there was an influence between students' pleasure in reading with direct instruction given by the teacher and the feedback felt by students. The subjects of the study were 12,098 Indonesian students aged 15 years whose data was obtained based on PISA data in 2018. Analysis using multilevel modeling. The results showed that students' reading pleasure varied from school to school, but the difference in reading pleasure related to the role of school was 8.7%. This shows that individual factors play a more important role in making students enjoy learning. Then, after adding the teacher factor, in this case the student's perception of the instruction given by the teacher and the perception of the feedback given by the teacher, showed the results that these two variables play a role in determining students' reading pleasure. When including the variables of instruction given by teachers and perceptions of feedback given by teachers, the role of schools is smaller to only 4.4%. Both models show that reading pleasure is caused more by student level factors than school level factors.*

**Keywords:** Student Pleasure In Reading; Student Perception Of The Teacher's Direct Instruction; Student Perception Of Feedback Provided By The Teacher.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.230>

#### Rekomendasi mensitasi :

Rola, F., Faridah, E., Surya, E. & Bukit, N. (2023), Peran Persepsi Siswa Terhadap Instruksi Langsung Dan Umpan Balik Yang Diberikan Guru Terhadap Kesenangan Siswa Dalam Membaca. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 4 (3): 298-306.

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal ini disebut sebagai kombinasi berbagai unsur dalam proses dimana guru mengidentifikasi dan menetapkan tujuan pembelajaran dan mengembangkannya sumber pengajaran dan menerapkan strategi belajar mengajar. (Munna & Kalam, 2021). Dalam seluruh proses pendidikan, posisi guru adalah faktor yang sangat penting. Semakin banyak guru yang kompeten dan berkualitas maka semakin terjamin tingkat keunggulan pendidikan. Kompetensi seorang guru berarti kecakapan, daya dan potensi mengajarnya yang memuaskan pelaksanaan fungsinya. Guru berfungsi sebagai faktor utama dalam menjalankan reformasi pendidikan. Guru merupakan agen perubahan yang mendasar (Syed et al., 2015). Hubungan kedekatan guru dan siswa yang didasarkan pada perilaku interpersonal guru menentukan suasana kerja didalam kelas (Wubbels et al., 2006). Guru harus memiliki profesionalitas, dengan mengikuti perubahan dan inovasi, serta berkeinginan untuk berkembang dan maju di tingkat pribadi dan profesional (Arinaitwe, 2021).

Tren hasil pendidikan menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten berada di antara negara-negara dengan kinerja terendah. (Irnidayanti & Fadhilah, 2023). Walaupun kecendrungan hasil PISA di Indonesia dari tahun 2000 sampai 2018 menunjukkan sedikit peningkatan pada bidang membaca dan sains dan peningkatan yang signifikan pada bidang matematika. Namun secara umum skor yang dimiliki Indonesia relative turun di

semua bidang, terutama pada bidang membaca (OECD & Pusat Penilaian Pendidikan, 2019) Fondasi dalam membaca dan menulis telah menjadi dasar dari sistem pendidikan sehingga penting untuk menemukan cara-cara baru dalam meningkatkan minat siswa terhadap komponen-komponen dasar pembelajaran. Banyak pendidik mendorong siswa untuk membaca di luar kelas guna meningkatkan pemahaman bacaan, kosakata, pengetahuan umum, dan kesadaran budaya. Namun, penelitian menunjukkan bahwa membaca dengan senang hati memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap prestasi akademik anak secara keseluruhan daripada faktor lain seperti latar belakang sosial-ekonomi (Whitten et al., 2016).

Pengertian dari membaca dan literasi membaca telah berubah dari waktu ke waktu. Membaca tidak lagi dianggap sebagai kemampuan yang diperoleh hanya pada masa kanak-kanak. Sebaliknya, membaca dipandang sebagai sebuah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang dikembangkan oleh individu sepanjang hidup dalam berbagai konteks, melalui interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat luas (*PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*, 2019). Kesukaan dalam membaca sering dikaitkan dengan sikap membaca. Pengembangan keterampilan membaca dan pemahaman bacaan, yang merupakan elemen terpenting dalam proses pembelajaran secara langsung berkaitan dengan sikap siswa terhadap membaca. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap membaca akan belajar dengan lebih efektif dan efisien (Bayraktar & Firat, 2020). Semakin tinggi sikap siswa

tentang membaca akan menentukan jumlah waktu yang digunakan untuk membaca (Martínez et al., 2008). Siswa dengan sikap membaca yang positif memperkuat kemauan untuk membaca untuk mendapatkan lebih banyak pengalaman membaca (Widyasari, 2016). Sikap positif terhadap membaca akan menimbulkan perasaan senang terhadap membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmetova et al., (2022) menunjukkan bahwa masalah rendahnya pencapaian pada tes membaca bisa jadi terkait dengan kualitas dan gaya pengajaran, materi pengajaran, kesulitan tugas dan/atau lingkungan kelas. Melalui intervensi atau pendekatan instruksional tertentu, guru dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap siswa tentang membaca (Martínez et al., 2008). Intervensi pengajaran membaca yang spesifik dan memberikan instruksi membaca secara individual dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam membaca (Shelley, 2012). Ma et al., (2023) juga menjelaskan bahwa guru dapat menciptakan suasana emosional yang positif di kelas untuk meningkatkan kesenangan siswa.

Pengajaran adalah seperangkat peristiwa, di luar peserta didik yang dirancang untuk mendukung internal proses belajar. Pengajaran berada di luar pembelajar sedangkan belajar adalah internal untuk peserta didik (Sequeira, 2012). Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai proses transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal ini disebut sebagai kombinasi berbagai unsur dalam proses dimana guru mengidentifikasi dan menetapkan tujuan pembelajaran dan mengembangkannya sumber pengajaran dan menerapkan

strategi belajar mengajar. (Munna & Kalam, 2021). Memberikan pengajaran agar siswa dapat berpikir kritis tentang keputusan dan masalah adalah tugas yang harus dilakukan sebagai pendidik (Hysa, 2013). Selama beberapa dekade, pendidikan dipandang sebagai hubungan pedagogis antara guru dan peserta didik. Secara tradisional, apa yang dibutuhkan seorang pembelajar untuk belajar, pengetahuan dan keterampilan apa yang harus diajarkan selalu ditentukan oleh seorang guru

Instruksi langsung (*direct instruction*) adalah metode yang populer di kelas-kelas awal sekolah dasar di mana sebagian besar instruksi difokuskan pada keterampilan dasar, seperti membaca, matematika, mengeja, menulis tangan, serta pengetahuan sains dan ilmu sosial awal (Durwin et al., 2018). Pembelajaran dengan intruksi langsung dengan instruksi tidak langsung masing-masing memiliki bukti empiris mengenai keefektifan program tersebut. Pengajaran langsung dianggap tidak efektif untuk semua siswa dan semua situasi (no. 26. Joyce et al, 2004). Pengajaran langsung kurang efektif bagi siswa yang berprestasi atau siswa yang berorientasi pada tugas yang secara intrinsik terdorong untuk melakukan dan berhasil dalam tugas-tugasnya (No. 6 Ebmeier & Good, 1979; Solomon & Kendall, 1976). Selain itu pengajaran dengan instruksi langsung sering dianggap sebagai yang lebih rendah, yang paling sedikit diadopsi serta telah menerima banyak kritik yang tidak beralasan (Shammas, 2023). Namun begitu penelitian yang dilakukan oleh Liem & Martin (2013) menyimpulkan bahwa pendekatan yang dipimpin oleh

guru lebih efektif dari pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang lebih terbuka serta diarahkan oleh siswa. Penelitian di Cina pada tahun 2015 menunjukkan hasil bahwa nilai siswa yang diajarkan langsung oleh guru memiliki nilai 10% lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak dibimbing guru (Shammas, 2023). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Shammas (2023), para siswa secara keseluruhan lebih menyukai pendekatan kelas yang dipimpin oleh guru dan pengajaran langsung.

Instruksi langsung dapat diartikan sebagai instruksi yang dipimpin oleh guru, seperti saat guru memberikan instruksi dalam menyelesaikan persoalan (Rosenshine, 2008). Seifert & Sutton (2023) menjelaskan instruksi yang langsung diberikan oleh guru mencakup semua strategi yang diprakarsai dan dipandu oleh guru. Pengajaran yang diarahkan oleh guru mencakup strategi yang melibatkan respon yang lebih aktif dari siswa seperti mendorong siswa untuk menguraikan pengetahuan baru atau menjelaskan bagaimana informasi baru berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya. Instruksi langsung tidak didasarkan pada konstruktivisme dan keunikan siswa, melainkan lebih kepada penguasaan pembelajaran melalui contoh-contoh yang diurutkan secara cermat dan terstruktur (Stockard et al., 2018). Namun begitu, pengajaran instruksi langsung dalam dekade terakhir ini telah bergeser ke arah pendekatan yang lebih konstruktivis, yang berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, dan inkuiri sebagai dasar pembelajaran siswa (Shammas, 2023). Apapun bentuknya, metode pengajaran dengan instruksi

langsung oleh guru biasanya mencakup pengorganisasian informasi atas nama siswa, meskipun guru juga mengharapkan siswa untuk mengorganisasikannya lebih lanjut sendiri. Oleh karena itu, terkadang, metode yang diarahkan oleh guru dianggap sebagai mentransmisikan pengetahuan dari guru ke siswa (Seifert & Sutton, 2023)

Umpan balik dari guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja siswa dan meningkatkan praktik pengajaran. Umpan balik membantu mempengaruhi pengetahuan dan perilaku guru, yang mengarah pada dampak positif pada kualitas pengajaran. Selain itu, umpan balik memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat menyusun strategi untuk perbaikan. Umpan balik adalah alat yang efektif untuk pembelajaran berkelanjutan dan meningkatkan kinerja (Ejinkonye & Okoye, 2021).

Umpan balik yang dirasakan mengacu pada bagaimana individu menafsirkan dan memahami umpan balik yang diterima (Brooks et al., 2019). Definisi awal dalam paradigma behavioris memandang umpan balik sebagai penguat yang memberikan hubungan penting antara rangsangan dan respons yang benar. Siswa dianggap memainkan peran pasif, dan hasil dari pemberian umpan balik dianggap dapat diprediksi (Van der Kleij & Lipnevich, 2021). Kemudian perkembangannya dari sisi teori behavioristik, proses umpan balik untuk siswa akan lebih efektif jika umpan balik bersifat korektif sehingga siswa dibimbing untuk memberikan jawaban yang benar. Dari sisi pandangan konstruktivisme sosial, tugas atau tujuan terarah, fokus

pada proses pembelajaran, spesifik, tepat waktu dan sering, positif, tidak bias, tidak menghakimi, konstruktif, memiliki elaborasi dan pembenaran, serta mendorong diskusi. Selanjutnya pandangan kognitif umpan balik berfokus pada tugas, spesifik, rinci, jelas, bersifat korektif sedemikian rupa sehingga peserta didik dipandu untuk memberikan jawaban yang benar, dan membantu peserta didik untuk menutup kesenjangan antara kinerja aktual dan kinerja yang diinginkan (Thurlings et al., 2013).

Dalam proses belajar mengajar, tugas guru adalah untuk memfasilitasi pembelajaran sedangkan tugas siswa adalah untuk memperoleh apa yang sedang diajarkan. Saat pengajaran berlangsung, para siswa perlu diberikan umpan balik atas kinerja yang telah dilakukan. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengetahui bagaimana menghadapi tugas yang dirancang untuk mereka (Ejinkonye & Okoye, 2021). Umpan balik dari guru memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja siswa dan meningkatkan praktik pengajaran. Umpan balik membantu mempengaruhi pengetahuan dan perilaku guru, yang mengarah pada dampak positif pada kualitas pengajaran. Selain itu, umpan balik memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga mereka dapat menyusun strategi untuk perbaikan. Umpan balik adalah alat yang efektif untuk pembelajaran berkelanjutan dan meningkatkan kinerja (Ejinkonye & Okoye, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa banyak faktor yang mempengaruhi dalam kesenangan siswa dalam membaca. Guru merupakan salah

satu faktor yang menyebabkan siswa senang dalam membaca. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui peran persepsi siswa terhadap instruksi langsung yang diberikan guru dan umpan balik yang diberikan guru terhadap kesenangan siswa dalam membaca.

## METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diambil dari database PISA 2018 (PISA OECD, 1018) dan dikhususkan pada negara Indonesia. Penilaian ini berfokus pada kesenangan siswa dalam membaca (JOYREAD), persepsi siswa terhadap instruksi langsung yang diberikan guru (DIRINS) dan umpan balik yang dirasakan siswa (PERFEED). Data PISA 2018 ini terdiri dari dua level, level sekolah dan level siswa, dimana 12.098 siswa yang berusia 15 tahun yang berasal dari 399 sekolah (OECD & Pusat Penilaian Pendidikan, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Multilevel regression model results untuk kesenangan siswa dalam membaca

	Unconditional	Model 1
Intercept	2.606 (0.241)	0.406 (0.130)
DIRINS		0.430 (0.008)
PERFEED		0.294 (0.007)
NUM Obs.	12098	12098
ICC	0.087	0.043
Log Likelihood	-48529.579	-43879.706

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan multilevel model dengan menggunakan STATA versi 14. Hasilnya menunjukkan bahwa kesenangan membaca siswa berbeda-beda pada tiap sekolah, namun perbedaan kesenangan membaca yang berkaitan dengan peran sekolah sekolah sebesar 8,7% (Unconditional Model). Hal ini menunjukkan bahwa faktor individu lebih berperan dalam membuat siswa senang



belajar. Kemudian, setelah menambahkan faktor guru, dalam hal ini persepsi siswa terhadap instruksi yang diberikan guru (DIRINS), dan juga persepsi terhadap feedback yang diberikan guru (PERFEED) – Model 1, menunjukkan hasil bahwa kedua variabel tersebut berperan dalam menentukan kesenangan membaca siswa. DIRINS dan PERFEED memberikan peran yang positif dan signifikan terhadap kesenangan membaca siswa (JOYREAD). Kemudian setelah memasukkan faktor DIRINS dan PERFEED modelnya menjadi lebih baik (Loglikelihood Unconditional Model -48529.579 vs Loglikelihood Model 1 -43879.706). Namun demikian, peran sekolah juga makin kecil menjadi hanya 4,4%. Kedua model ini menunjukkan bahwa kesenangan membaca lebih disebabkan oleh faktor siswa (*student level*) daripada faktor sekolah (*school level*).

Berdasarkan hasil analisa data diperoleh hasil bahwa sekolah berperan sebanyak 8.7 % terhadap kesenangan siswa dalam membaca dan menurun menjadi 4% jika variabel persepsi siswa terhadap guru dimasukkan dalam analisa. Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah memainkan peranan yang kecil terhadap kesenangan siswa dalam membaca. Peran sekolah dalam peningkatan kesenangan siswa dalam membaca bisa dilihat dari sisi fasilitas yang disediakan. Akses terhadap buku-buku yang beragam dan berkualitas tinggi merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat baca di kalangan siswa (Krashen, 2004). Sekolah dengan perpustakaan yang lengkap dan ruang kelas yang kaya akan bahan bacaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan

buku-buku yang sesuai dengan arah minat. Kemudian relokasi waktu di kelas agar siswa bisa membaca secara mandiri bisa meningkatkan motivasi dan peningkatan kemampuan membaca siswa Ivey & Broaddus (2001). Kemudian Guthrie & Davis(2003) juga menjelaskan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong dan mendukung kegiatan membaca.

Namun begitu, Hattie (2009) menjelaskan bahwa sekolah bukan merupakan hal yang terpenting dalam keberhasilan anak. Namun siswa itu sendiri dan guru yang berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa peran sekolah menurun menjadi 4% jika menambahkan faktor guru. dalam hal ini persepsi siswa terhadap instruksi yang diberikan guru dan persepsi terhadap feedback yang diberikan guru. Hasil penelitian Mackenzie et al., (2019) kesenangan membaca siswa di sekolah dipengaruhi oleh tiga hal yaitu interaksi sosial, guru serta rasa memiliki siswa terhadap sekolah. Bertemu dengan teman-teman dan terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bermain dengan teman dan olahraga, merupakan aspek yang mereka sukai dari sekolah. Kemudian pentingnya guru terlihat dari siswa menikmati belajar dari guru yang menunjukkan atribut seperti kebaikan, kesenangan, kepedulian, dukungan, dan sifat suka menolong. Lingkungan sekolah itu sendiri juga dapat berperan dalam kesenangan siswa dalam membaca yang dikaitkan dengan ketersediaan dalam bidang seni, drama dan olahraga.

Sepanjang tahun-tahun sekolah dasar, adalah mungkin untuk berinteraksi

dengan anak-anak dengan cara-cara yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman membaca (Kamil et al., 2000). Pengajaran langsung jika dilakukan secara efektif, akan membekali siswa dengan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan untuk menangani beragam teks dengan rasa percaya diri. Instruksi langsung yang diberikan oleh guru diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dalam membaca. Saat siswa diajari cara untuk secara aktif terlibat dengan teks, hal ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan kenikmatan dalam membaca (Kamil et al., 2000). Saat siswa menjadi pembaca yang lebih mahir dan berpengetahuan luas maka diharapkan akan menemukan kenikmatan yang lebih besar dalam pengalaman dalam membaca. Pembelajaran langsung oleh guru memiliki dampak yang signifikan terhadap keterlibatan dan kesenangan siswa dalam membaca. Hal ini bisa disebabkan saat guru secara aktif terlibat dengan siswa selama proses pembelajaran, maka akan tercipta lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Interaksi ini menumbuhkan rasa keterkaitan antara guru dan siswa, sehingga mendorong hubungan yang harmonis (Drugova, 2019).

Peran umpan balik yang dirasakan siswa terhadap kesenangan membaca merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam lingkungan pendidikan. Guru harus mempertimbangkan sikap dan preferensi siswa dalam hal membaca. Menciptakan lingkungan membaca yang positif dimulai dengan memahami dampak dari umpan balik siswa terhadap kenikmatan

membaca. Umpan balik adalah salah satu pengaruh yang paling kuat dalam pembelajaran dan pencapaian. Tujuan utama utama dari proses edukatif adalah untuk membantu mengidentifikasi kesenjangan seperti bagaimana siswa melakukannya dan kearah mana selanjutnya (Hattie & Timperley, 2007). Kemudian dengan adanya umpan balik yang diberikan guru akan dapat memfasilitasi kegiatan sosial seperti diskusi kelas, berbagi buku, dan kesempatan untuk berbagi pengalaman membaca pribadi sebagai tanggapan atas umpan balik dari guru dapat menciptakan rasa kebersamaan di sekitar kegiatan membaca, sehingga membuat kegiatan menjadi lebih menyenangkan dan interaktif (Guthrie & Davis, 2003).

Selanjutnya hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketika persepsi siswa terhadap instruksi langsung dan umpan balik yang diberikan oleh guru akan lebih berarti dalam meningkatkan kesenangan siswa dalam membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattie & Timperley (2007) bahwa ketika umpan balik digabungkan dengan instruksi yang efektif di efektif di ruang kelas, umpan balik dapat menjadi sangat kuat dalam meningkatkan pembelajaran. Namun begitu perlu diperhatikan dalam keadaan tertentu, instruksi akan bisa menjadi lebih efektif daripada umpan balik. Hal ini disebabkan karena umpan balik dapat hanya dapat membangun sesuatu, umpan balik tidak akan berguna jika tidak ada pembelajaran atau informasi awal. Umpan balik adalah hal yang terjadi kedua setelah pembelajaran dan merupakan salah satu paling kuat dalam pembelajaran

## SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dapat diambil kesimpulan bahwa peran sekolah ternyata tidak cukup berarti dalam mempengaruhi kesenangan siswa dalam membaca. Peran sekolah lebih terlihat dari kesedian fasilitas seperti buku, perpustakaan dan lingkuan yang mendukung siswa dalam membaca. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap instruksi langsung yang diberikan oleh guru serta persepsi siswa terhadap umpan balik yang diberikan guru memberikan dampak terhadap kesenangan siswa dalam membaca. Peran sekolah menjadi menurun jika melibatkan persepsi siswa terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana siswa mempersepsikan guru dalam proses pembelajarannya menjadi hal yang penting dalam meningkatkan kesenangan dalam membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetova, A., Imambayeva, G., & Csapó, B. (2022). A study of reading attitude and reading achievement among young learners in middle school. *Heliyon*, 8(7). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09946>
- Arinaitwe, D. (2021). Practices and strategies for enhancing learning through collaboration between vocational teacher training institutions and workplaces. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40461-021-00117-z>
- Bayraktar, H. V., & Firat, B. A. (2020). Primary School Students' Attitudes towards Reading. *Higher Education Studies*, 10(4), 77. <https://doi.org/10.5539/hes.v10n4p77>
- Brooks, C., Huang, Y., Hattie, J., Carroll, A., & Burton, R. (2019). What Is My Next Step? School Students' Perceptions of Feedback. *Frontiers in Education*, 4. <https://doi.org/10.3389/educ.2019.00096>
- C Hattie, J. A. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*.
- Drugova, E. (2019). The key characteristics of teaching excellence programs for academic leaders a review of high-ranking universities' experiences reflected in international publications. *Voprosy Obrazovaniya / Educational Studies Moscow*, 2019(4). <https://doi.org/10.17323/1814-9545-2019-4-8-29>
- Durwin, C. C., Reese, M., & Weber. (2018). *EdPsych Modules* (3rd ed.). Sage Publications Ltd.
- Ejinkonye, F. O., & Okoye, R. O. (2021). Setback to and Encouragement of Feedback: Teacher and Student Perspectives. *European Journal of Education and Pedagogy*, 2(3), 113–117. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2021.2.3.118>
- Guthrie, J. T., & Davis, M. H. (2003). Motivating struggling readers in middle school through an engagement model of classroom practice. *Reading and Writing Quarterly*, 19(1), 59–85. <https://doi.org/10.1080/10573560308203>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. In *Review of Educational Research* (Vol. 77, Issue 1, pp. 81–112). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hysa, E. (2013). Defining a 21st Century Education: Case Study of Development and Growth Course. *Journal of Educational and Social Research*. <https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n7p704>
- IrniDayanti, Y., & Fadhilah, N. (2023). *Effective Teaching Around the World Theoretical, Empirical, Methodological and Practical Insights* (R. Maulana, M. H. Lorenz, & R. M. Klassen, Eds.; 1st ed.). Springer.
- Ivey, G., & Broadus, K. (2001). Just plain reading: A survey of what makes students want to read in middle school. *Reading Research Quarterly*, 36(4), 350–377
- Kamil, M. L., Mosenthal, P. B., Pearson, P. D., & Barr, R. (2000). What should comprehension instruction be the instruction of? In M. Pressley (Ed.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 545–561). Routledge.
- Krashen, S. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research*. <https://www.researchgate.net/publication/247950880>
- Liem, G. A. D., & Martin, A. J. (2013). *International Guide to Student Achievement (2013). Direct Instruction and Academic Achievement*. www.nifdi.org



- Ma, L., Xiao, L., & Jiao, Y. (2023). Mediation of Reading Enjoyment between Teacher Feedback and Reading Achievement: Cross-Cultural Generalizability across 75 Countries/Economies. *Journal of Experimental Education*. <https://doi.org/10.1080/00220973.2023.2208063>
- Mackenzie, N. M., Danaia, L., Macdonald, A., & Metcalf, D. A. (2019). Working above standard in literacy and numeracy in primary school. In *Issues in Educational Research* (Vol. 29, Issue 2).
- Martínez, R. S., Aricak, O. T., & Jewell, J. (2008). Influence of reading attitude on reading achievement: A test of the temporal-interaction model. *Psychology in the Schools*, 45(10), 1010–1023. <https://doi.org/10.1002/pits.20348>
- Munna, A. S., & Kalam, A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: a literature review. In *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* (Vol. 4, Issue 1).
- OECD, & Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *PENDIDIKAN DI INDONESIA, Belajar dari Hasil. PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. (2019). OECD. <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>
- Rosenshine, B. (2008). *Five Meanings of Direct Instruction*. [www.centerii.org](http://www.centerii.org)
- Seifert, K., & Sutton, R. (2023). *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY* (1st ed.). LibreTexts. <https://LibreTexts.org>
- Sequeira, A. H. (2012). Introduction to Concepts of Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2150166>
- Shammas, N. (2023). *Future Trends in Education Post COVID-19 Teaching, Learning and Skills Driven Curriculum* (H. M. K. Al Naimiy, M. Bettayeb, & H. M. Elmehdi, Eds.). Springer.
- Shelley, C. (2012). *A Study of the Relationship Between Student Attitudes Toward Reading and Achievement in Reading in Fifth-Grade Students*. <https://digitalcommons.coastal.edu/honors-theses/65>
- Stockard, J., Wood, T. W., Coughlin, C., & Rasplia Khoury, C. (2018). The Effectiveness of Direct Instruction Curricula: A Meta-Analysis of a Half Century of Research. *Review of Educational Research*, 88(4), 479–507. <https://doi.org/10.3102/0034654317751919>
- Syed, Z. H., Muhammad, Q., Salma, & Ameen. (2015). Applying Standardized Rubrics for Assessing the Instructional Competence of Elementary School Teachers (EST) in Pakistan. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 2(3)(38–50).
- Thurlings, M., Vermeulen, M., Bastiaens, T., & Stijnen, S. (2013). Understanding feedback: A learning theory perspective. In *Educational Research Review* (Vol. 9, pp. 1–15). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.11.004>
- Van der Kleij, F. M., & Lipnevich, A. A. (2021). Student perceptions of assessment feedback: a critical scoping review and call for research. In *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* (Vol. 33, Issue 2, pp. 345–373). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s11092-020-09331-x>
- Whitten, C., Labby, S., & Sullivan, S. L. (2016). The impact of Pleasure Reading on Academic Success. In *The Journal of Multidisciplinary Graduate Research* (Vol. 2, Issue 4).
- Widyasari, F. (2016). The Correlation among Reading Attitude, Interpersonal Intellegence and Reading Comprehension. *Arab World English Journal*, 7(2), 288–298. <https://doi.org/10.24093/awej/vol7no2.19>
- Wubbels, T., Brekelmans, M., Brok, P. den, & Tartwijk, J. van. (2006). *Handbook Of Classroom Management Research, Practice, and Contemporary Issues*. Routledge.